

PENGARUH ASPEK MONETER DAN FISKAL TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 2000 – 2014)

Judy Watulingas¹, Tri Oldy Rotinsulu² dan Hanly F.Dj. Siwu³

¹²³*Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis;
Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia
Email: watulingas.judy@gmail.com*

ABSTRAK

Kesejahteraan ekonomi sudah lama dinantikan serta diinginkan oleh rakyat Indonesia. Harapan dan cita-cita yang ingin dijadikan kenyataan tersebut dapat diimplementasikan melalui perkembangan ekonomi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pengendalian tingkat inflasi oleh pemerintah pusat bisa membantu negara untuk mencapai perkembangan ekonomi yang baik. Tujuan penelitian ini untuk menentukan pengaruh aspek moneter dan aspek fiskal terhadap perkembangan inflasi tahun 2000-2014. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Analisis Linear Berganda. Hasil analisis pengaruh aspek moneter dan fiskal terhadap inflasi berdasarkan analisis linear berganda menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia. Jika terjadi perubahan pada salah satu variabel independen maka akan menyebabkan perubahan laju inflasi. Pemerintah diharapkan dapat menekan laju kenaikan inflasi di Indonesia melalui kebijakan menjaga stabilitas ekonomi, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, Pajak.

ABSTRACT

Economic welfare of the long-awaited and desired by the people of Indonesia. Expectations and ideals that you want to be the fact that it can be implemented through economic development in order to improve the welfare and prosperity of society. Controlling the rate of inflation by the central government could help the country to achieve a good economic development. The purpose of this study to determine the effects of monetary and fiscal aspects aspects to the development of inflation in 2000-2014. The analytical tool used in this study, namely Ordinary Least Square. The results of the analysis of monetary and fiscal aspect influence on inflation by multiple linear analysis shows that a significant effect on the level of inflation in Indonesia. If there is a change in one independent variable, it will cause changes in the rate of inflation. The government is expected to reduce the inflation rate increase in Indonesia through a policy of maintaining economic stability, so as promote economic growth in Indonesia.

Keywords : Inflation, Money Supply, Government Expenditure, Tax.

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan ekonomi sudah lama dinantikan serta diinginkan oleh rakyat Indonesia. Harapan dan cita-cita yang ingin dijadikan kenyataan tersebut dapat diimplementasikan melalui perkembangan ekonomi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu dalam Pembangunan Nasional intinya adalah untuk kesejahteraan dan kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada negara yang sedang berkembang seperti Indonesia adalah memelihara kestabilan dan pertumbuhan ekonominya. Kestabilan ekonomi tersebut menyangkut kestabilan tingkat harga, tingkat pendapatan nasional, dan pertumbuhan kesempatan kerja. Adapun serangkaian kebijakan dapat dilakukan oleh pemerintah dalam usaha stabilisasi ekonomi. Misalnya kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, yang bertujuan untuk mencapai kestabilan tingkat harga atau laju inflasi. Kestabilan harga dalam satu perekonomian sangat dipengaruhi oleh variable-variable makro dalam perekonomian tersebut. Dan oleh karena itu biasanya laju inflasi sering digunakan sebagai indikator kestabilan ekonomi.

Negara kita sedang dalam perkembangan ekonomi dimana kita semuapun berharap bisa mencapai level sejahtera. Pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Momentum percepatan pertumbuhan sudah kembali hadir, secara umum, kinerja perekonomian Indonesia menunjukkan kemajuan yang cukup baik, ini mengindikasikan laju inflasi di Negara kita bisa dikendalikan dengan baik.

Namun, jika kita telaah lebih mendalam dan rinci, gambarannya tak sebaik tampak luar. Laju inflasi dalam perekonomian kita akhir-akhir ini hampir tidak tertahankan untuk naik melebihi target pemerintah. Laju inflasi yang berubah-ubah akan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah, khususnya kebijakan dibidang fiskal dan moneter, yaitu menyangkut pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar dan juga kebijakan tentang pajak. Dalam kenyataannya kebijakan pemerintah dalam bidang fiskal dan moneter juga tergantung pada kondisi perekonomian, dimana kebijakan fiskal dan moneter berbeda pada saat kondisi sebelum krisis ekonomi terjadi dan kebijakan setelah krisis ekonomi terjadi.

Inflasi memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian negara, nilai inflasi yang terjadi sering juga tidak seperti nilai yang sudah ditargetkan pemerintah, seperti yang terjadi pada akhir tahun 2014 dimana nilai inflasi mencapai 8,36% yang melampaui nilai inflasi yang ditargetkan pemerintah yaitu sebesar 4.5% dengan deviasi $\pm 1\%$. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah, baik dalam bidang moneter dan fiskal. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan suatu penelitian bagaimana pengaruh kebijakan pemerintah di bidang moneter dan fiskal terhadap nilai inflasi di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.
2. Menjelaskan pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia.
3. Menjelaskan pengaruh penerimaan pajak terhadap inflasi di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Inflasi menurut *A.P. Lehner*, inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Ahli yang

lain yaitu *Ackley* memberi pengertian inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Sedangkan menurut Boediono, inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain. Inflasi dapat di artikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus atau inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan atau desakan biaya produksi. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (input) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (output) yang dihasilkan ikut naik.

Beberapa macam inflasi (Nopirin, 2000),

- 1) Inflasi Ringan (Creeping Inflation), kurang dari 10% per tahun
- 2) Inflasi Sedang/Menengah (Galloping Inflation), antara 10-30% per tahun
- 3) Inflasi Berat/Tinggi (Hyper Inflation), antara 30-100% per tahun, bisa juga lebih dari 100% per tahun

Kebijakan Fiskal dan Moneter

Kebijakan Fiskal pada dasarnya merupakan kebijakan yang mengatur tentang penerimaan dan pengeluaran negara. Penerimaan negara bersumber dari pajak, penerimaan bukan pajak dan bahkan penerimaan yang berasal dari pinjaman/bantuan dari luar negeri sebelum masa reformasi dikategorikan sebagai penerimaan negara. Dengan demikian, kebijakan fiskal sebenarnya merupakan kebijakan pengelolaan keuangan negara dan terbatas pada sumber-sumber penerimaan dan alokasi pengeluaran negara yang tercantum dalam APBN. Kebijakan moneter sebagai salah satu kebijakan ekonomi berperan penting dalam suatu perekonomian. Peranan tersebut tercermin pada kemampuannya mempengaruhi stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, dan keseimbangan neraca pembayaran. Oleh karena itu, seringkali hal-hal ini menjadi sasaran akhir dari kebijakan moneter.

Jumlah Uang Beredar

Pada awalnya, yang digolongkan dalam definisi uang beredar hanyalah uang kartal (yang terdiri dari uang koin dan kertas) yang beredar di masyarakat. Kemudian dengan berkembangnya peranan bank, yang termasuk sebagai uang adalah uang kartal dan uang giral (demand deposit). Perkembangan jenis-jenis uang ini mengikuti perkembangan kebutuhan sarana pembayaran dan transaksi dalam perekonomian. Pada dasarnya, penggolongan berbagai jenis uang ini berdasarkan pada sifat likuid tidaknya jenis uang tersebut. Uang tergolong dalam aktiva yang memiliki sifat likuid yang sangat tinggi. Jenis uang yang tidak dapat dipakai sebagai alat tukar/transaksi secara seketika disebut sebagai dana terbatas. Dalam melaksanakan kewajibannya, otoritas moneter memiliki kewajiban sistem moneter yang terdiri atas mengeluarkan uang kartal (*Currency*), yakni uang kertas dan uang logam yang diedarkan oleh Bank Indonesia, ditambah dengan uang giral (*demand deposit*) yaitu simpanan giro masyarakat, pengertian tersebut disebut juga dengan uang beredar dalam arti sempit (M). Kewajiban yang meliputi M plus uang kuasi (*quasy money*) yang terdiri dari deposito berjangka dan tabungan yang dimiliki oleh sektor swasta domestik pada bank-bank umum disebut uang beredar dalam arti luas (M) atau likuiditas perekonomian.

Pajak

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara —sehingga dapat dipaksakan— dengan tiada mendapat balas jasa secara langsung. Pajak dipungut penguasa berdasarkan norma-norma hukum

untuk menutup biaya produksi barang-barang dan jasa kolektif untuk mencapai kesejahteraan umum. Menurut Prof. Dr. H. Rochmat Soemitro SH, pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada Kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk public saving yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*. Pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengeluaran Pemerintah

Menurut Sukirno (2000) pengeluaran pemerintah dapat dipandang sebagai perbelanjaan otonomi karena pendapatan nasional bukanlah merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi keputusan pemerintah untuk menentukan anggaran belanja. Pada dasarnya ada tiga faktor penting yang akan menentukan pengeluaran pemerintah pada suatu tahun tertentu, yaitu (1) pajak yang diharapkan akan diterima, (2) pertimbangan-pertimbangan politik, dan (3) persoalan-persoalan ekonomi yang dihadapi. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), pemerintah harus mengelola pendapatan untuk membiayai barang-barang publiknya dan untuk program-program redistribusi pendapatannya. Pendapatan seperti itu berasal dari pajak-pajak yang dikenakan atas pendapatan pribadi dan pendapatan perusahaan, atas upah, atas penjualan barang-barang konsumen, dan atas hal-hal lain. Seluruh tingkatan pemerintahan mengumpulkan pajak-pajak untuk membiayai pengeluarannya. Pengeluaran pemerintah akan menaikkan pendapatan serta produksi secara berganda sepanjang perekonomian belum mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*) karena ia menaikkan permintaan agregatif didasarkan pada anggapan bahwa pengeluaran pemerintah tidaklah pada proyek-proyek yang menghalangi atau menggantikan investasi sektor swasta.

Kerangka Konseptual

Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dengan nilai inflasi dimana jika jumlah uang beredar meningkat maka inflasi akan meningkat. Pengeluaran pemerintah juga memiliki hubungan positif dengan nilai inflasi, jadi jika terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah maka inflasi juga akan meningkat. Sedangkan penerimaan pajak memiliki hubungan negatif dengan inflasi, dimana jika penerimaan pajak mengalami peningkatan atau naik maka nilai inflasi akan turun.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2009).

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia, penelitian dilakukan pada bulan September dan Oktober 2015.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas

dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Ridwan dan Akdon, 2009). Populasi pada penelitian ini adalah tingkat inflasi di Indonesia. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi, sampel yang diambil harus betul-betul *representative* atau mewakili (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini menggunakan sampel aspek moneter yang diwakili oleh jumlah uang beredar dan aspek fiskal yang diwakili oleh pajak dan pengeluaran pemerintah.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah metode analisis yang tepat ketika penelitian melibatkan satu variabel terikat yang diperkirakan berhubungan dengan satu atau lebih variabel bebas. Model analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$I = a_0 + a_1G + a_2M + a_3Tx$$

Keterangan:

I	= inflasi (%)
G	= pengeluaran pemerintah (Rp.)
M	= jumlah uang beredar (Rp.)
Tx	= pajak (Rp.)
a_0	= intercept (konstanta)

3. HASIL PENELITIAN

Uji Statistik

Untuk mengetahui signifikansi hasil estimasi persamaan jangka panjang tersebut, maka dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu pengujian variabel-variabel tersebut secara individu (uji t), pengujian variabel secara serempak (uji F) dan nilai koefisien determinasi (R^2).

Uji Secara Individual (Uji t)

1. Uji t Variabel JUB

Dari hasil estimasi untuk nilai JUB (M) didapatkan bahwa nilai t-statistik sebesar 5.387403 dengan tingkat kepercayaan 1% = 2,457, 5% = 1,697 dan 10% = 1,310. Karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 berarti JUB (IJUB) mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 1%, 5%, dan 10% terhadap Inflasi.

2. Uji t Variabel G

Dari hasil estimasi untuk nilai G di dapatkan bahwa nilai t-statistik sebesar 0.118032 dengan tingkat kepercayaan 1% = 2,457, 5% = 1,697 dan 10% = 1,310. Karena nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel, maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan diterimanya H_0 berarti G (IG) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 1%, 5%, dan 10% terhadap Inflasi.

3. Uji t Variabel Tx

Dari hasil estimasi untuk nilai Tx di dapatkan bahwa nilai t-statistik sebesar -0.135128 dengan tingkat kepercayaan 1% = 2,457, 5% = 1,697 dan 10% = 1,310. Karena

nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 berarti Tx tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5%, dan 10% terhadap Inflasi.

Pengujian Secara Serempak (Uji F)

Nilai F_{tabel} dengan $\alpha = 1\%$ adalah 4,51. Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah 8.272170. Dengan demikian F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} , artinya secara bersama-sama variabel JUB, G (pengeluaran pemerintah), Tx (Pajak) berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 (koefisien determinasi) dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 - 1. Nilai R^2 makin mendekati 0 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin kecil. Dan sebaliknya nilai R^2 makin mendekati 1 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin besar. Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai R^2 adalah 0.585224, yang berarti perkembangan JUB, G, Tx mempengaruhi Inflasi sebesar 58,5224%, sedangkan sisanya (41,4776%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokolerasi dalam model yang diestimasi, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka uji t dan uji F menjadi tidak valid dan dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan diantara variabel bebas. Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan melakukan regresi suatu variabel independen terhadap variabel-variabel independen yang lain dalam model. Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas maka dibangun hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$

H_0 diterima jika $F_{statistik}$ lebih kecil F_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah Multikolinearitas.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	F statistic	F table
LJUB	32.47749	6,27
LG	20.89621	6,27
LTX	45.79422	6,27

Sumber : Data Diolah

Dari tabel hasil analisis uji multikolinieritas di atas terlihat bahwa F-statistik lebih besar dari F-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 berarti tidak terdapat Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah White Test. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan E-Views dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

$R^2 = 0.416129$
Obs*R-squared = 9.987096
Chi-squares (2) pada 1% = 14.6119

Sumber: Data diolah

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.416129 Nilai Chi-squares hitung sebesar 9.987096 yang diperoleh dari Obs*R-squared (jumlah observasi dikalikan dengan R^2). Nilai kritis Nilai Chi-squares (2) pada = 1% dengan adalah 14.6119. Karena nilai Chi-squares hitung (2) lebih kecil dari nilai kritis Chi-squares (2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya auto korelasi dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan LM Test (Uji Lagrange Multiplier). Jika hasil uji LM berada pada hipotesa nol (H_0) yaitu nilai chi-squares hitung (2) lebih kecil dari pada nilai chi-squares tabel (2), maka model estimasi tidak terdapat autokorelasi, sebaliknya jika berada pada hipotesa alternative (H_a) yaitu nilai chi-squares (2) lebih besar dari pada nilai chi-squares tabel (2), maka terdapat autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

$R^2 = 0.224488$
chi squares (2) = 5.387712
nilai kritis (2) pada 10% = 4.60517
nilai kritis (2) pada 5% = 5.99147
nilai kritis (2) pada 1% = 9.21034

Sumber : Data Diolah

Dari hasil regresi diatas dapat dilihat nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.224488. Nilai chi squares hitung (2) sebesar 5.387712, sedangkan nilai kritis (2) pada = 10%, = 5%, = 1% dengan df sebesar 2 karena nilai chi squares hitung (2) lebih kecil dari pada nilai kritis chi squares (2), maka dapat disimpulkan model tidak mengandung masalah autokorelasi.

Berikut ini tabel hasil koefisien regresi :

Tabel 4. Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien
IJUB	5.387403
IG	0.118032
ITx	0.135128
C	-68.15594

Sumber : Data diolah

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis dan Implikasi Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Jumlah Uang Beredar merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent Inflasi. Jumlah Uang Beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Peningkatan uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dapat mempengaruhi perubahan inflasi. Dalam jangka panjang jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil ini sejalan dengan teori dan hipotesis bahwa semakin meningkatnya jumlah uang beredar, maka semakin tinggi pula inflasi. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah uang beredar.

2. Analisis dan Implikasi Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi.

Pengeluaran Pemerintah merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent Inflasi. Pengeluaran pemerintah adalah belanja sektor pemerintah termasuk pembelian barang dan jasa dan pembayaran subsidi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang pengeluaran mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah maka bisa memicu kenaikan harga yang bisa menyebabkan terjadinya inflasi. Dengan kata lain tinggi rendahnya inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pengeluaran pemerintah.

3. Analisis dan Implikasi Pengaruh Pajak Terhadap Inflasi.

Pajak merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent Inflasi. Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang —sehingga dapat dipaksakan— dengan tiada mendapat balas jasa secara langsung. Pajak dipungut penguasa berdasarkan norma-norma hukum untuk menutup biaya produksi barang-barang dan jasa kolektif untuk mencapai kesejahteraan umum. Semakin tinggi penerimaan atau pemasukan pajak bisa menyebabkan penurunan harga, karena masyarakat ingin mengurangi pengeluaran dari pos lain untuk pembayaran pajak. Dengan kata lain tinggi rendahnya inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya penerimaan pajak suatu negara.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh Aspek Moneter yang diwakili oleh variable Jumlah Uang Beredar (JUB) serta Pengeluaran Pemerintah (G), dan pengaruh Aspek

Fiskal yang diwakili oleh variable Pajak (Tx) terhadap Inflasi di Indonesia pada kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2014 dengan menggunakan metode Analisis Linier Berganda. Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia, hal ini sesuai dengan teori bahwa jika jumlah uang beredar meningkat maka akan mengakibatkan kenaikan inflasi.
2. Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia, hal ini sesuai dengan teori bahwa jika terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah maka akan mengakibatkan kenaikan inflasi.
3. Pajak berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia, hal ini sesuai dengan teori bahwa jika terjadi peningkatan penerimaan pajak ditahun sebelumnya maka akan mengakibatkan penurunan nilai inflasi.
4. Untuk uji kebaikan (uji F dan R^2) menunjukkan bahwa model yang digunakan bagus karena secara bersama-sama variabel independen yaitu jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan pajak berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia. Dengan besarnya nilai R^2 sebesar 0.585224 berarti 58,5224 persen variasi variabel independen (JUB, pengeluaran pemerintah dan pajak) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu inflasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan :

1. Sektor Bisnis
Perusahaan-perusahaan dalam negeri atau sektor bisnis haruslah memperhatikan kondisi makroekonomi seperti kenaikan inflasi sebab hal tersebut dapat menurunkan proses produksi yang akan mengakibatkan pada pembayaran faktor-faktor produksi yang terlalu besar sehingga keuntungan yang didapatkan masih lebih kecil dari pengeluaran investasi.
2. Pemerintah
Pemerintah seharusnya memperhatikan dan melakukan upaya untuk mengontrol peredaran uang, pengeluaran pemerintah serta penerimaan pajak. Karena variabel-variabel tersebut bisa mempengaruhi perubahan tingkat inflasi di Indonesia. Jumlah peredaran uang tidak boleh terlalu tinggi karena sangat berpengaruh terhadap kenaikan inflasi. Pemerintah diharapkan dapat menekan laju kenaikan inflasi di Indonesia melalui kebijakan menjaga stabilitas ekonomi, politik dan keamanan negara, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Penelitian Selanjutnya
Untuk penelitian selanjutnya agar menambah variabel-variabel lain dengan harapan hasil yang diperoleh nantinya dapat diperoleh lebih baik dari hasil penelitian ini. Selain itu juga disarankan menambahkan jangka waktu penelitian dengan harapan hasil yang diperoleh juga lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin, 2003. *Strategi Kebijakan Moneter bagi Perkembangan Ekonomi Yang Berkelanjutan*, BANK INDONESIA, Jakarta.
- Acarya. 2002. *Instrumen-instrumen Pengendalian Moneter*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.
- Aprileven, Putra Harda. 2015. *Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar (Pendekatan Path Analysis)*. Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

- Boediono, 1985, *Ekonomi Moneter seri synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter No. 5*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta
- Hartarto. 2014. *Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2008.1 – 2012.4*. Artikel Punlikasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeritas Muhammadiyah Surakarta.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Pajak>
http://inflationdata.com/Inflation/Inflation_Rate
- Langi, Manuela Theodores. 2014. *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Muhammad, Marie, 2007. *Kebijakan Fiskal Di Masa Krisis 1997*, Economics, Fiscal Policy.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter, Buku I dan Buku II*. Yogyakarta : BPFE UGM
- Putu, I Ekamaryasa. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi Jangka Pendek*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Ridwan dan Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung
- Samuelson, Paul A. 1996. *Economics Terjemahan*. Erlangga. Jakarta.
- Saputra, Kurniawan. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2007-2012*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sukirno, Sadono, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, LPFE-UI, Jakarta.
- Surjaningsih, Ndari. Utari, G.A. Diah dan Trisnanto, Budi. 2012. *Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan BI Tahun 2012
- Sutawijaya, Adrian dan Zulfahmi. 2012. *Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia*. Jurnal Organisasi dan Manajemen Fakultas Ekonomi Unversitas Terbuka.
- Sutikno, 2007. *Dampak Kebijakan Moneter terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhamadya Malang.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris* . Jakarta, Ghalia Indonesia.